

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori *Outbound* Pintar

1. Definisi *Outbound*

Arti kata *outbound* sangatlah beragam, ada beberapa para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang arti *outbound*. Menurut Muhammad kata *outbound* berasal dari Bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *out* dan *bound*, *out* berarti keluar, sedangkan *bound* berarti bentuk. Jadi, secara umum *outbound* adalah salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan di luar atau lapangan terbuka.¹¹

Menurut Asti *outbound* adalah salah satu bentuk kegiatan yang menyenangkan dan penuh tantangan yang berupa permainan-permainan kreatif, rekreatif dan edukatif dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan diri individu maupun kelompok.¹²

Outbound menurut Susanta adalah salah satu program pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka berdasarkan pada prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung).¹³ Bentuk dari kegiatan *outbound* dapat berupa permainan, simulasi, diskusi dan petualangan

¹¹As'adi Muhammad, *The Power Of Outbound Training*, (Jogjakarta: Power Books (IHDINA), 2009), hal. 23

¹² Nur Shintya Isbayani dkk, *Penerapan Metode Outbound untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak*, (e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 3, No. 1, 2015), hal. 3

¹³ Sinta Dewi dkk, *Pengaruh Kegiatan Outbound Terhadap Motorik Kasar Anak Di Kelompok A RA AL-Al-Fattah Blok Sukamurni Desa Maja Selatan Kecamatan Maja*, (Jurnal Al-Akhbar: Vol.8, No.2, 2019), hal. 26

sebagai media untuk menyampaikan materi. Dalam hal ini berarti, siswa akan dilibatkan secara langsung dalam seluruh kegiatan tersebut, sehingga motorik kasar anak akan berkembang lebih cepat dan optimal.

Menurut Sanoesi *outbound* adalah sebuah media pembelajaran di alam terbuka yang dimulai dari kekurangan kemudian mengubahnya menjadi suatu kelebihan, dari siswa yang kurang berani menjadi lebih berani dan menjadikan seseorang memiliki jiwa sosial yang tinggi.¹⁴ Kegiatan *outbound* bermula pada pengalaman sederhana seperti bermain. Bermain diartikan sebagai bentuk kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan secara sendiri atau berkelompok dengan atau tanpa menggunakan alat tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula.¹⁵ Dengan bermain, anak-anak akan berusaha agar memiliki keinginan serta mencapai keinginan tersebut, sehingga melalui bermain semua aspek yang ada pada diri anak dapat ditingkatkan dan berkembang. Oleh karena itu, kegiatan *outbound* di perlukan untuk melatih kemampuan anak dari segi motorik kasar anak.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *outbound* adalah kegiatan yang dilakukan di luar ruangan dengan lebih banyak bermain. Namun, dalam bermain tersebut akan disisipkan pesan-pesan moral untuk melatih fungsi motorik anak dan menanamkan perilaku positif pada anak dalam suasana yang menyenangkan sekaligus memacu

¹⁴Linda Puspita Sari dan Anita Chandra Dewi Sagala, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Outbound Halang Rintang Di TK PGRI 38 Taman Pekunden Semarang*, (Jurnal PAUDIA, Vol. 4, No. 2, Oktober 2015), hal. 102

¹⁵Zulvia Trinova, *Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik*, (Jurnal Al-Ta'lim, Jilid. 1, No. 3), hal. 211

semangat belajar anak melalui permainan yang kreatif, rekreatif dan edukatif.

2. Sejarah *Outbound*

Munculnya kata *outbound* awalnya hanya dikenal sebagai metode pelatihan untuk mengembangkan diri, *outbound* itu sendiri merupakan singkatan dari kata *out of boundaries* artinya keluar dari batas. Istilah tersebut berasal dari bidang kelautan, kegiatan *outbound* juga telah ada sejak zaman Yunani kuno. Kegiatan pendidikan melalui alam terbuka telah ada sejak tahun 1821 dan pada tahun 1941 secara sistematis tepatnya di Inggris, pendidikan melalui kegiatan *outbound* telah dimulai yang dibangun pertama kali oleh seseorang berkewarganegaraan Jerman yang bernama Kurt Hahn dan bekerja sama dengan pedagang Inggris bernama Lawrence Holt, kedua orang ini membangun pendidikan berdasarkan petualangan (*adventured based education*).

Sejak tahun 1970-an konsep Pendidikan di alam terbuka telah berkembang dan dikenal diseluruh dunia, namun pada tahun 1990 metode pembelajaran ini baru dikenal di Indonesia dengan nama *Outward Bound Indonesia*. Bagi Lembaga Pendidikan yang menerapkan metode pembelajaran ini diharapkan pembelajaran dapat berdampak positif terhadap kesuksesan belajar serta menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menarik bagi anak usia dini.¹⁶ Uraian diatas merupakan sekilas sejarah munculnya *outbound* yang awal mula hanya sekedar pelatihan petualangan

¹⁶ Luluk Iffatur Rocmah, *Model Pembelajaran Outbound Untuk Anak Usia Dini*, (PEDAGOGIA, Vol. 1, No. 2, Juni 2012), hal. 181

kemiliteran ternyata menjadi sebuah metode yang cukup efektif jika diterapkan pada anak usia dini.

3. Tujuan *Outbound*

Dalam dunia pendidikan *outbound* dikenal sebagai sistem alternatif bagi siswa dalam menguasai materi lebih cepat. Adrianus dan Yufiarti mengatakan dalam jurnal *Memupuk Karakter Siswa melalui Kegiatan Outbound* bahwa tujuan *outbound* dalam pendidikan sebagai berikut:¹⁷

- a. Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan siswa
- b. Berekspresi sesuai dengan caranya sendiri, namun masih bisa diterima lingkungan sekitarnya
- c. Mengetahui dan memahami, pendapat orang lain, perasaan dan menghargai perbedaan
- d. Membangkitkan semangat dan memotivasi untukterlibat dalam kegiatan-kegiatan
- e. Lebih mandiri dan bertindak sesuai dengan keinginan
- f. Memiliki sikap empati yang tinggi terhadap orang lain
- g. Mampu berkomunikasi dengan baik
- h. Mengetahui cara belajar yang efektif dan kreatif
- i. Memberikan pemahaman tentang pentingnya karakter yang baik
- j. Menanamkan nilai-nilai positif sehingga terbentuk karakteristik siswa Sekolah Dasar melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup

¹⁷ As'adi Muhammad, *The Power Of Outbound Training...*, hal. 36-37

- k. Mengembangkan kualitas siswa yang berkarakter
- l. Menerapkan dan memberikan contoh karakter yang baik kepada lingkungan.

Selain itu tujuan *outbound* diatas, ada tujuan lain adanya kegiatan *outbound* yaitu menggali dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak melalui berbagai macam permainan yang dibuat menantang melalui media alam.¹⁸ Pada kegiatan ini, anak di tuntut untuk belajar mandiri, belajar memimpin, mau mendengarkan orang lain, mau dipimpin dan belajar percaya diri.

4. Manfaat *Outbound*

Kegiatan *outbound* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan di ruang terbuka yang lebih memanfaatkan alam. Metode yang digunakannya pun belajar dari pengalaman (*experiential learning*), sehingga metode ini lebih efektif jika langsung pada kegiatan praktik. Hal ini disebabkan karena *retensi* (masa daya ingat) akan lebih panjang jika langsung dipraktikkan di bandingkan dengan belajar teori di dalam kelas.

Menurut Susanta ada beberapa manfaat dari kegiatan *outbound* yaitu:¹⁹

- a. Melatih ketahanan mental dan pengendalian diri
- b. Menumbuhkan empati
- c. Melahirkan semangat kompetensi yang sehat
- d. Meningkatkan jiwa kepemimpinan dalam diri seseorang

¹⁸*Ibid*, hal. 186

¹⁹ Asmiranthy Amir dkk, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Metode Permainan Outbound Terhadap Kecerdasan Berkomunikasi Siswa SMP Negeri 17 Kendari*, (Jurnal Bening, Vol. 3, No. 1, 2019), hal.33

- e. Melihat kelemahan atau kekurangan orang lain bukan sebagai kendala
- f. Meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi sulit secara cepat dan akurat
- g. Membangun rasa percaya diri
- h. Mengetahui akan pentingnya kerja tim dalam mencapai sasaran secara optimal
- i. Sikap pantang menyerah dalam diri siswa
- j. Mengasah dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi
- k. Meningkatkan kemampuan mengenal diri dan orang lain.

Sedangkan secara umum, kegiatan belajar di alam terbuka (*outbound*) memiliki manfaat yaitu untuk meningkatkan keberanian dalam bertindak maupun dalam berpendapat.²⁰ Karena pada dasarnya kegiatan *outbound* akan membentuk pola pikir siswa yang kreatif, serta meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak.

5. Metode *Outbound*

Kegiatan *outbound* merupakan salah satu kegiatan yang disajikan dalam bentuk permainan yang kreatif, edukatif, rekreatif dan petualangan sebagai media penyampaian materi dengan melibatkan anak secara aktif dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Agar kegiatan *outbound* berjalan

²⁰ As'adi Muhammad, *The Power Of Outbound Training...*, hal. 41

dengan baik dan pembelajaran efektif, maka diperlukannya beberapa tahapan seperti ungkapan pendapat Boyett dan Boyett seperti berikut ini:²¹

- a. Pembentukan pengalaman (*Experience*)
- b. Perenungan pengalaman (*Reflect*)
- c. Pembentukan Konsep (*Form Concept*)
- d. Pengujian Konsep (*Test Concept*)

Metode ini dapat di terapkan pada anak usia dini. Namun, dalam melaksanakan metode tersebut diperlukannya konsep kegiatan yang semenarik mungkin agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

B. Motorik Kasar

1. Definisi Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik berasal dari dua kata yaitu perkembangan dan motorik. Menurut Seifart dan Hoff nung perkembangan adalah perasaan yang tumbuh pada diri seseorang dan mengakibatkan perubahan pada pola pikir, hubungan social dan *skill* motorik dalam waktu jangka panjang.²² Hurlock mengartikan perkembangan sebagai rangkaian perubahan secara progresif yang terjadi akibat dampak dari aktivitas kematangan dan pengalaman.²³ Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada

²¹ Sri Hilmi Pujihartati dkk, *Outbound Sebagai Sarana Meningkatkan Kesehatan Jasmani dan Rohani di Perusahaan PT Garuda Prima Sentosa*, (Jurnal Analisa Sosiologi, Oktober 2019), hal. 216

²² Dr. Khadijah, M.Ag. dan Nurul Amelia, M.Pd., *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: KENCANA, 2020), hal. 2

²³*Ibid*, hal. 2

tubuh, badan atau jasmani seseorang dan akan terjadi sepanjang kehidupan manusia secara bertahap.

Menurut Depdiknas kata motorik merupakan terjemah dari kata “motor” yang berarti dasar mekanika yang menyebabkan adanya suatu gerakan. Gerak (*movement*) itu sendiri adalah aktivitas yang didasari pada proses motorik yang melibatkan sistem pola gerakan yang terkoordinasi (otak, syaraf, otot, dan rangka) dengan proses mental yang sangat kompleks yang dikenal dengan proses cipta gerak.²⁴

Hurlock berpendapat bahwa motorik ialah suatu perkembangan pada pengendalian tubuh yang dilakukan oleh saraf, dan otot yang telah terhubung dengan urat syaraf.²⁵ Sedangkan menurut Meggitt, motorik anak akan berkembang jika perkembangan tersebut mengacu pada perkembangan fisik, hal ini berarti bahwa anak telah mencapai sejumlah kemampuan dalam mengontrol diri mereka sendiri.²⁶

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan pada diri seseorang yang dapat menciptakan gerakan dan dapat dilihat dari kematangan seseorang dalam mengembangkan. Motorik itu sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan yang memerlukan banyak tenaga dan menggunakan otot-otot besar, sedangkan motorik halus adalah gerakan yang memerlukan mata dan tangan sebagai

²⁴ Dr. Anton Komaini, S.Si., M.Pd., *Kemampuan Motorik Anak Usia Dini*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), hal. 16

²⁵ *Ibid*, hal. 10

²⁶ Ahmad Rudiyanto, M.Pd., *Perkembangan Motorik Kasar Motorik Halus Anak Usia Dini*, (Lampung: Darussalam Press Lampung, 2016), hal. 10

tumpuan, dan otak sebagai pusat control dalam setiap kegiatan. Namun, dalam hal ini peneliti akan membahas tentang motorik kasar bagi anak usia 5-6 tahun.

2. Motorik Kasar

Motorik kasar memiliki arti sangat beragam, ada beberapa para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang arti motorik kasar, seperti Hurlock yang berpendapat bahwa motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang di pengaruhi oleh kematangan dari anak itu sendiri.²⁷ Sedangkan Martinis mengungkapkan bahwa motorik kasar akan berkembang sesuai dengan usianya (*age appropriateness*).²⁸

Menurut Depdiknas motorik kasar adalah aktivitas yang berkaitan dengan jasmani yang menggunakan otot-otot besar, seperti otot lengan, otot tungkai, otot bahu, otot punggung, dan otot perut yang dipengaruhi oleh kematangan fisik anak itu sendiri.²⁹ Menurut Hasninda motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan fisik anak itu sendiri.³⁰ Menurut Sujiono dan Sujiono berpendapat bahwa motorik kasar adalah aktifitas gerak tubuh yang melibatkan otot besar seperti merayap,

²⁷*Ibid*, hal. 10

²⁸*Ibid*, hal. 45

²⁹*Ibid*, hal. 19

³⁰ Reni Novitasari dkk, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Dengan Media Hulahoop Pada Anak Kelompok B PAUD Al-Syafaqoh Kabupaten Renjang Lebong*, (Jurnal Ilmiah Potensi, Vol. 4, No. 1, 2019), hal. 7

berguling, merangkak, duduk, berdiri, berjalan, lari, lompat, berbagai aktivitas menendang serta aktivitas melempar dan menangkap.³¹

Menurut Sunardi dan Sunaryo mengungkapkan bahwa motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh dengan tujuan anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga, dan macam aktifitas yang memerlukan gerak pada otot-otot besar.³²

Berdasarkan uraian diatas tentang motorik kasar, dapat disimpulkan bahwa motorik kasar adalah kegiatan yang melibatkan otot-otot besar dan akan berkembang sesuai dengan tahapannya. Oleh karena itu perkembangan motorik kasar anak akan lebih optimal jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung untuk bergerak bebas. Motorik kasar anak berkembang tidak hanya dilakukannya kegiatan di luar ruangan, akan tetapi berbagai kegiatan di dalam ruangan pun bisa dilakukan seperti menyediakan ruang gerak untuk anak berlari, berlompat dan menggerakkan seluruh tubuhnya

3. Tahap Kemampuan Motorik Kasar Anak

Tahap perkembangan motorik kasar anak pada usia dini secara umum ada tiga macam yaitu:

- a. Tahap kognitif, pada tahap ini anak berusaha untuk memahami keterampilan motorik dan apa saja yang dibutuhkan untuk

³¹*Ibid*, hal. 7

³² Muhsdalifah Nurul Sakinah, *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Outbound Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak di Kelompok B2 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu*, (Universitas Tadulako, vol. 4, No. 2, 2017), hal. 5

melakukan suatu gerakan tertentu. Pada tahap ini, dengan kesadaran mentalnya anak dapat mengingat gerakan yang pernah dilakukannya dan mereka akan berusaha untuk mengembangkan strategi tertentu untuk meningkatkan gerakan serupa yang pernah dilakukan di masa lalu.

- b. Tahap asosiatif, pada tahap ini anak banyak belajar dengan cara mencoba mengolah penampilan atau gerakan agar tidak melakukan kesalahan kembali di masa mendatang. Pada tahap ini mengacu pada bagaimana cara melakukan gerakan tersebut.
- c. Tahap *autonomous*, tahap ini merupakan gerakan respons anak yang lebih efisien dengan sedikit kesalahan. Sehingga anak bisa menampilkan gerakan secara otomatis.³³

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar

Ada beberapa pendapat para ahli tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak usia dini. Seperti ungkapan Rahyubi yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak usia dini yaitu : perkembangan system saraf, kondisi fisik, motivasi yang kuat, lingkungan yang kondusif, aspek psikologis,

³³Drs. Bambang Sujiono, M.Pd. dkk, *Hakikat Perkembangan Motorik Anak*, (t.kp: t.p, t.t, diktat tidak diterbitkan), hal. 1.4

usia, jenis kelamin, serta bakat dan potensi anak.³⁴ Sedangkan menurut Soetjiningsih faktor perkembangan tersebut yaitu sebagai berikut:³⁵

a. Faktor Genetik

Faktor genetik adalah modal dasar dalam mencapai hasil akhir suatu proses tumbuh kembang anak. Faktor ini merupakan salah satu faktor bawaan dari anak sejak ia lahir.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan pribadi seorang anak. Karena lingkungan akan menentukan tercapai atau tidaknya suatu potensi yang dimiliki oleh anak. Faktor lingkungan dibagi menjadi 2 yaitu, faktor lingkungan yang mempengaruhi anak ketika masih dalam kandungan dan faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir baik dari segi lingkungan biologis, faktor fisik, faktor psikososial, serta faktor keluarga dan adat istiadat.

Selain faktor di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses perkembangan motorik kasar anak usia dini antara lain:³⁶

³⁴ Violiza Vila Delima dan Atika Zahra Furi, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Game Outbound Tower Building Cup Pada Anak Kelompok A di TK X Semarang*, (RECEP, Vol. 1, No.1, 2020), hal. 3

³⁵ Yhana Pratiwi dan M. Kristanto, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar (Keseimbangan Tubuh) Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek di Kelompok B Tunas Rimba* (Jurnal Penelitian PAUDIA), hal. 23-24

³⁶ Aida Farida, M.Pd, *Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini*, (RAUDHAH, Vol. IV, No. 2, 2016), hal. 7

a. Kematangan

Pada faktor ini, kematangan anak dalam melakukan gerakan motorik ditentukan oleh kematangan saraf yang mengatur gerak tersebut.

b. Gizi

Faktor gizi merupakan salah satu faktor yang penting, karena jika anak memperoleh asupan gizi yang diperlukan oleh tubuh dan terpenuhi, maka akan berpengaruh pada kondisi fisiknya yang baik sehingga ia dapat bergerak dan beraktifitas secara aktif dalam menggunakan anggota tubuhnya.

c. Obesitas (kelebihan berat badan)

Gerak motorik kasar mengacu pada pola tubuh anak, jika tubuh anak memiliki proporsi dan berat badan yang seimbang sesuai dengan usianya maka anak tersebut dengan mudah akan melakukan gerak motorik kasar, namun jika anak tersebut memiliki berat badan yang tidak sesuai dengan usainya maka ia akan kesulitan dalam melakukan gerak motorik kasar. Sehingga dalam hal ini faktor obesitas atau kelebihan berat badan sangatlah berpengaruh pada kecepatan gerak motorik anak. Agar anak tidak mengalami obesitas dapat dilakukan dengan cara mengatur pola makan dan rajin olahraga.

d. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin akan tampak dalam berbagai kegiatan pada usia 2-5 tahun, perbedaan tersebut dapat dilihat pada kecenderungan keterampilan anak. Bagi anak perempuan usia 2-5 tahun mereka akan lebih mengacu pada keterampilan keseimbangan tubuh seperti lompat tali, sedangkan anak laki-laki lebih pada keterampilan melempar, menangkap, menendang. Setelah usia 5 tahun kemampuan anak laki-laki dan perempuan akan saling menyusul satu sama lain.

e. Latihan

Latihan dijadikan sebagai faktor dalam pengembangan gerak motorik anak, karena dengan adanya latihan yang dilkakukan secara berkala dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik anak tentunya dengan bimbingan dari orang tua dan guru.

f. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang diberikan orang lain pada diri kita agar kita dapat berkembang maju. Pada usia dini diperlukannya motivasi yang tinggi agar anak tersebut bisa melaksanakan apa yang kita inginkan, tidak hanya sebagai dorongan motivasi juga dijadikan sebagai pemberian kesempatan anak untuk mengeksplor berbagai kegiatan motorik

kasar serta menyediakan berbagai sarana yang dibutuhkan oleh anak.

g. Pengalaman

Pengalaman gerak menjadikan dasar dari pengalaman berikutnya. Pemberian pelatihan dan pengalaman digunakan untuk membangkitkan rasa senang pada anak serta pengalaman pun dapat dijadikan sebagai bahan penilaian anak dimasa yang akan datang.

h. Urutan perkembangan

Manusia pastinya akan mengalami proses perkembangan baik secara fisik maupun psikisnya. Perkembangan fisik manusia berlangsung secara berurutan, mulai dari gerakan yang belum terarah menjadi lebih terarah hingga mampu menggabungkan gerakan yang berlawanan dengan koordinasi gerakan yang baik.³⁷

5. Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan motorik anak dibedakan menjadi 2 jenis yaitu motorik kasar dan motorik halus. Yang dimana perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun akan berkembang pesat dalam pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan otot-otot besar dan otot kecil. Perkembangan motorik anak akan berkembang secara optimal apabila diberikan stimulus.

³⁷*Ibid*, hal. 8

Perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun menurut standar tingkatan pencapaian perkembangan anak dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 sebagai berikut:³⁸

- a. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan
- b. Melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam
- c. Melakukan permainan fisik dengan aturan
- d. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri
- e. Melakukan kegiatan kebersihan diri

Oleh sebab itu, perkembangan kemampuan motorik kasar anak perlu di stimulus dan diberi rangsangan agar dapat meningkat dengan optimal menggunakan kegiatan *outbound* pintar.

6. Fungsi Perkembangan Motorik Kasar Bagi Anak

Banyak ahli menjelaskan pentingnya meningkatkan perkembangan motorik anak usia dini yakni dalam mengembangkan fisiologis anak. Peran fisiologis untuk kemampuan motorik anak adalah anak bergerak atau berolahraga yang dimana kegiatan berolahraga dapat meningkatkan sirkulasi darah dan pernapasan. Selain itu jika anak terbiasa berolahraga atau bergerak mulai kecil maka hal itu akan berakibat baik untuk pertumbuhan postur tubuh anak, membuat tulang dan otot anak bertambah kuat.

³⁸ Kemendiknas, Undang-Undang Nomor 137 Tahun 2014, (Jakarta: Depdiknas), hal. 21

Departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdiknas, 2008) menjelaskan fungsi pengembangan motorik sebagai berikut:³⁹

- a. Melatih kelenturan otot jari dan tangan
- b. Memacu pertumbuhan dan pengembangan fisik motorik, rohani dan kesehatan anak
- c. Membentuk, membangun dan memperkuat tubuh anak
- d. Melatih keterampilan atau ketangkasan gerak dan berpikir anak
- e. Meningkatkan perkembangan emosional anak
- f. Meningkatkan perkembangan social anak
- g. Menumbuhkan perasaan menyenangkan dan memahami manfaat kesehatan pribadi

Perkembangan motorik anak dapat dilihat dari kualitas anak dan seberapa jauh anak tersebut mampu menyelesaikan tugas tentang motorik yang diberikan, jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas motorik tinggi berarti motorik yang dilakukan efektif dan efisien.

C. Anak Usia Dini

Di Indonesia, istilah anak usia dini ditunjukkan kepada anak yang berusia 0 sampai 6 tahun.⁴⁰ Sedangkan menurut *National Assosiation Education for Young Children (NAEYC)* menyebutkan bahwa anak usia dini yang dimaksud adalah anak dalam rentang usia 0-8 tahun.⁴¹ Usia dini merupakan fase yang

³⁹ Aip Saripudin, *Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini*, (Equalita, Vol. 1, Issue. 1, 2019), hal. 121

⁴⁰ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : KALIMEDIA, 2016), hal. 7

⁴¹ Eka Cahya Maulidiyah, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tulungagung, tidak Diterbitkan, 2016), hal. 1

paling dasar bagi perkembangan anak yang sering disebut *golden age* atau usia emas, oleh karena itu diperlukanya Pendidikan atau pengajaran yang optimal sebagai penentuan perkembangan selanjutnya. Pada usia tersebut anak akan mengalami tingkat perkembangan yang sangat pesat mulai dari perkembangan berpikir, perkembangan emosi, perkembangan fisik dan perkembangan social anak.⁴²

Pendidikan sejak usia dini diperlukan untuk melatih dan merangsang pertumbuhan serta perkembangan anak. Seperti yang telah tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan kepada anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴³

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, yang berada pada rentang berusia 0 sampai dengan 6 tahun yang sering disebut *golden age* atau periode emas yaitu masa yang sangat penting dan perlu adanya perhatian khususnya dari orang tua.

⁴² Linda Puspita Sari dan Anita Chandra Dewi Sagala, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan...*, hal. 102

⁴³ Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2007), hal. 1.3

D. Perencanaan *Outbound* Pintar Untuk Melatih Motorik Kasar Anak

Usia 5-6 tahun

Sebelum melaksanakan kegiatan *outbound*, diperlukan perencanaan dan persiapan sebaik mungkin agar memperoleh hasil yang efektif. Menurut Abdul Majid mengartikan perencanaan yaitu:

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilakukan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁴

Secara umum ada beberapa yang harus dipersiapkan untuk menuju kegiatan *outbound* yang efektif, sebagai berikut: ⁴⁵

1. Menetapkan tujuan

Setiap kegiatan pasti memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai. Penetapan target sangat penting untuk mendesain kegiatan yang akan dilaksanakan, meliputi lokasi/tempat pelaksanaan, merumuskan materi, dan jenis-jenis permainan yang akan dilaksanakan pada kegiatan *outbound*.

2. Menentukan lokasi kegiatan

Setelah menentukan tujuan/target kegiatan, setelahnya menentukan tempat. Sebaiknya kegiatan *outbound* dilaksanakan di luar ruangan.

3. Menyiapkan alat yang diperlukan

Agar kegiatan *outbound* berjalan dengan baik, segala keperluan menyangkut perlengkapan yang dibutuhkan harus dipersiapkan. Sebaiknya

⁴⁴ Abdul Majid, *perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 17

⁴⁵ Pemahaman Terhadap *Outbound*, dalam *Outbound* di Desa Muncan, Karangasem, diakses 21 Februari 2021, hal. 16-17

peralatan yang dibutuhkan tidak terlalu rumit agar kegiatan *outbound* bisa berjalan dengan lancar, mudah dan tidak menyulitkan bagi siswa maupun guru.

4. Menyiapkan tim instruktur

Tim instruktur adalah sebuah kunci keberhasilan dalam suatu kegiatan *outbound*, entah itu *real outbound* atau *fun outbound*. Tim instruktur harus terdiri dari orang-orang yang sudah berpengalaman dibidangnya, terutama kegiatan *outbound* yang dimana memiliki resiko tinggi, agar kegiatan *outbound* berjalan dengan aman, nyaman dan menyenangkan.

Dalam perencanaan kegiatan *outbound* pintar untuk melatih motorik kasar anak harus dipersiapkan dengan tepat agar tercapai hasil yang diinginkan, apalagi kegiatan *outbound* ini dilakukan untuk melatih motorik kasar anak usia 5-6 tahun sehingga diperlukannya persiapan yang memang benar-benar matang.

E. Penerapan *Outbound* Pintar Untuk Melatih Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun

Setelah membuat perencanaan, langkah selanjutnya yaitu tahap penerapan atau tahap pelaksanaan apa yang sudah direncanakan. Penerapan dalam penelitian ini adalah adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar untuk melatih motorik kasar anak. Seperti ungkapan pendapat Rusman pelaksanaan

adalah implementasi dari perencanaan pembelajaran.⁴⁶ Implementasi pembelajaran motorik kasar pada anak harus di sesuaikan dengan tema dan sub tema yang sesuai dengan indikator.

Penerapan kegiatan fisik motorik anak memiliki prinsip sebagai berikut:⁴⁷

1. Menciptakan suasana yang gembira dan menyenangkan.
2. Gerakannya bervariasi.
3. Dilakukan setiap hari.
4. Berencana dan bertahap.
5. Diatur sesuai dengan kebutuhan anak untuk bermain dan bergerak.

Penerapan *outbound* ini dilakukan sambil bermain, *outbound* yang diterapkan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak yang sering dilakukan diluar ruangan. Sulastris dan Gernika berpendapat bahwa *outbound* adalah salah satu metode pengembangan melalui kombinasi permainan psikomotorik, kognitif, dan efeksi dalam pendekatan belajar melalui bermain.⁴⁸

F. Hasil *Outbound* Pintar Untuk Melatih Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun

Perencanaan dan pelaksanaan merupakan saah satu rangkaian terjadinya proses kegiatan belajar dan sebagai salah satu tahap yang sangat penting. Selain itu, tahap evaluasi juga diperlukan sebagai penilaian hasil belajar anak

⁴⁶ Oksimiliya Wirda dkk, *Pelaksanaan Pembelajaran Motorik Kasar di PAUD Sekolahalam Minangkabau Padang*, (Jurnal Program Studi PGRA, Vol. 6, No.1, Januari 2020), hal. 31

⁴⁷ Cerika Rismayanthi, *Mengembangkan Keterampilan Gerak Dasar Sebagai Stimulus Motorik Bagi Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Aktivitas Jasmani*, (Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, Vol. 9, No. 1), hal. 4

⁴⁸*Ibid*, hal. 31

untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan keberhasilan anak dalam kegiatan belajar. Seperti ungkapan pendapat dari Arifin yang menyatakan bahwa penilaian yaitu:

Suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.⁴⁹

Pada dasarnya kegiatan *outbound* dapat membantu proses perkembangan anak berupa simulasi kehidupan yang terwujud dalam bentuk permainan yang kreatif, rekreatif dan edukatif.⁵⁰ Kegiatan *outbound* tentunya di lakukan diluar ruangan dengan jenis kegiatan yang lebih menekankan pada perkembangan motorik kasar anak, di antaranya koordinasi otot kaki, tangan maupun kelenturan badan.

Adanya sebuah perkembangan motorik anak sangatlah diperlukan, dalam hal ini berarti diperlukannya pemberian stimulus atau rangsangan bagi anak. Selain itu, dalam proses pengembangan tersebut juga bisa diimbangi dengan metode yang tepat supaya anak dapat dan bisa mengembangkan aspek motorik kasar dengan lebih optimal.⁵¹ Dalam proses pengembangannya pun melibatkan orang tua, guru dan lingkungan sekitar juga sangatlah perlu karena hal tersebut merupakan salah satu faktor perkembangan motorik anak. Maka dengan adanya kegiatan *outbound* diharapkan bisa mengoptimalkan perkembangan motorik kasar pada anak usia. Karena tidak cukup hanya

⁴⁹ Asrul dkk., *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hal.2

⁵⁰ Puspita Indra Wardhani dkk, *Peningkatan Sistem Motorik Anak Usia Prasekolah Melalui Kegiatan Outbound di KB Aisyiyah Jonggrangan*, (Buletin KKN Pendidikan, Vol. 1, No. 2, Desember 2019), hal. 66

⁵¹*Ibid*, hal. 67

berbekal kematangan saja, kemampuan motorik harus dipelajari melalui latihan dengan gerakan-gerakan fisik.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Uma Sekaran dalam buku Sugiyono menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah model berpikir konseptual tentang bagaimana teori-teori yang ada dapat berhubungan dengan masalah yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵² Dalam penyusunan laporan penelitian, kerangka berpikir harus ada karena untuk mengetahui teori apa saja yang digunakan dan yang berhubungan dengan fokus masalah yang telah diidentifikasi.

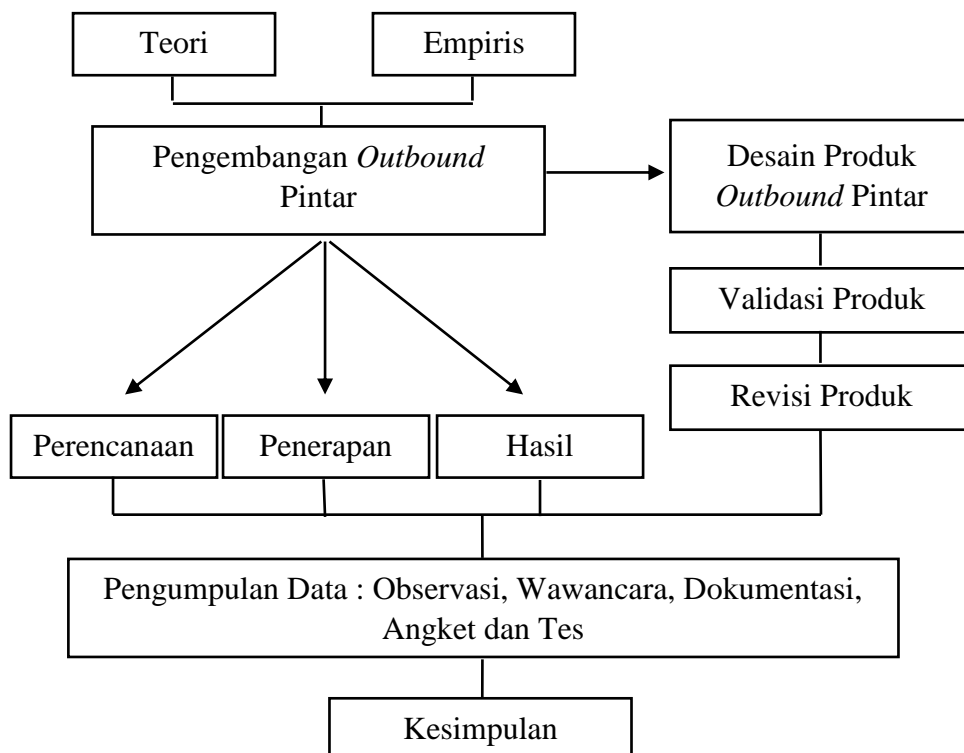
Pengembangan *outbound* pintar adalah salah satu kegiatan yang menyenangkan dan penuh tantangan, karena dalam pelaksanaannya berupa belajar sambil bermain dengan tujuan untuk melatih motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Secara teoritis motorik kasar yaitu gerakan tubuh yang lebih mengacu pada otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang di pengaruhi oleh kematangan fisik anak. Kegiatan *outbound* selain sebagai pemberi pengalaman bagi anak, kegiatan ini juga sebagai media untuk melatih motorik kasar anak.

Secara umum Pengembangan *outbound* pintar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melatih motorik kasar anak dengan berbagai macam kegiatan yang ada di dalam *outbound* pintar. Dengan begitu, peneliti akan mengembangkan *outbound* yang diberi nama *outbound* pintar sebagai

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 117

cara dalam memaksimalkan proses perkembangan motorik pada anak. Penelitian ini akan berlaku bagi anak usia 5-6 tahun dengan mempraktekkan secara langsung dan bergilir.

Pengembangan ini di ambil dari suatu permasalahan yang ada di lapangan, yang dimana perkembangan motorik kasar anak kurang berkembang sesuai dengan usia anak. Dengan ini peneliti melakukan pengembangan *outbound* pintar untuk melatih motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Setelah itu peneliti akan melakukan penelitian menggunakan jenis data yang berupa kata-kata (kualitatif) dan angka-angka (kuantitatif). Pengumpulan data-data berupa hasil observasi, hasil wawancara, dokumentasi, angket dan tes. Peneliti menggambarkan kerangka berpikir untuk penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

H. Hipotesis (Produk yang akan dihasilkan)

Berdasarkan kerangka berfikir dan kajian teori, dapat disusun hipotesis⁵³ produk atau media yang dikembangkan akan meningkatkan motorik kasar anak usia 5-6 TK Islam Terpadu Ar Rohmah Balesono Ngunut Tulungagung. Hipotesis selanjutnya akan diuji secara *internal* (Pendapat ahli media dan ahli materi) dan *eksternal* yang akan diuji cobakan untuk mengembangkan media di TK Ar Rohmah Balesono yang dipilih sebagai sampel.

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau disebut penelitian relevan mempunyai fungsi untuk mendukung penelitian ini. Penelitian mengenai outbound yang dapat melatih atau mengembangkan fisik motorik kasar anak usia dini yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ada beberapa penelitian terdahulu yang sama dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian Helma Akidah, yaitu Pengaruh Metode Outbound Learning Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Di Kelompok A RA Nurul Hidayah Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengaruh metode outbound learning terhadap kemampuan motik kasar anak di kelompok A yang diterapkan di RA Nurul Hidayah Kecamatan Rambipuji.⁵⁴

Setelah itu penelian dari Arini yaitu Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Outbound Usia 4-5 Tahun di Taman

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 236

⁵⁴ Helma Akidah, *Pengaruh Metode Outbound Learning Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Di Kelompok A RA Nurul Hidayah Kecamatan Ramipuji Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Universitas Jembar, 2018) Diakses Pada Tanggal 21 November 2020

Kanak-kanak Pembina Kata Agung Tanggamus. Penelitian ini berfokus pada bagaimana mengembangkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan outbound.⁵⁵

Pravista Indah Sari melakukan penelitian yaitu Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Lompat Tali pada Kelompok A di TK ABA Ngabean I Tempel Sleman. Penelitian ini menekankan peningkatan kemampuan motorik kasar melalui lompat tali dengan komponen kekuatan dan keseimbangan pada anak.⁵⁶

Selanjutnya Kartika Wulan Tumanggal melakukan penelitian yaitu Manajemen Program *Outbound* Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kelompok (KB) Aisyiyah Desa Kedung Ringin Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini berfokus pada pendukung serta penghambat dalam suatu program manajemen outbound pada pendidikan anak usia dini (PAUD)⁵⁷

Nurul Azarimah melakukan penelitian yaitu Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Kegiatan *Outbound* Kelompok B Raudhatul Athfal Muslimat NU 35 Al-Hidayah Gosarii di Wisata Alam Gosarii Ujungpangkah

⁵⁵ Arini, *Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Outbound Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-kanak Pembina Kotaagung Tanggamus*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018) Diakses Pada Tanggal 21 November 2020

⁵⁶ Pravista Indah Sari, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Lompat Tali Pada Kelompok A di TK ABA Ngabean I Tempel Sleman*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) Diakses Pada Tanggal 17 Desember 2020

⁵⁷ Kartika Wulan Tumanggal, *Manajemen Program Outbound Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kelompok (KB) Aisyiyah Desa Kedung Ringin Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) Diakses Pada Tanggal 23 Desember 2020

Gresik. Dalam penelitian ini berfokus pada pelaksanaan dan peningkatan kerja sama dengan menggunakan kegiatan outbound.⁵⁸

Penelitian yang sekarang di teliti oleh Siti Kholifatus Sa'diyah yang berjudul Pengembangan Outbound Pintar untuk Melatih Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun TK Islam Terpadu Ar Rohmah Balesono Ngunut Tulungagung, yang berfokus pada 1) Bagaimana perencanaan pengembangan outbound pintar untuk melatih motorik kasar anak usia 5-6 tahun, 2) Bagaimana penerapan pengembangan outbound pintar untuk melatih motorik kasar anak usia 5-6 tahun, 3) Bagaimana hasil pengembangan outbound pintar untuk melatih motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

Nama	Tahun	Judul	Perbedaan	Persamaan
Helma Akidah	2018	Pengaruh Metode Outbound <i>Learning</i> Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Di Kelompok A RA Nurul Hidayah Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember	Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode outbound <i>learning</i> . Sedangkan penulis bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, penerapan serta hasil dari pengembangan outbound pintar.	Sama-sama meneliti tentang outbound untuk melatih kemampuan motorik kasar anak.

⁵⁸ Nurul Azarimah, *Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Kegiatan Outbound Kelompok B Raudhatul Athfal Muslimat NU 35 Al-Hidayah Gosarii di Wisata Alam Gosarii Ujungpangkah Gresik*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019) Diakses Pada Tanggal 23 Desember 2020

Arini	2018	Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Outbound Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-kanak Pembina Kata Agung Tanggamus	Dalam penelitian ini menggunakan berbagai macam permainan outbound untuk melatih motorik kasar anak. Sedang penulis menggunakan outbound pintar yang di dalamnya anak bias belajar sambil bermain.	Sama-sama meneliti tentang outbound untuk melatih kemampuan motorik kasar anak.
Pravista Indah Sari	2015	Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Lompat Tali pada Kelompok A di TK ABA Ngabean I Tempel Sleman	Penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui kegiatan lompat tali	Meningkatkan motorik kasar anak dengan menggunakan suatu kegiatan
Kartika Wulan Tumnanggal	2015	Manajemen Program <i>Outbound</i> Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kelompok (KB) Aisyiyah Desa Kedung Ringin Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah	Dalam penelitian ini memfokuskan kepada manajemen program <i>outbound</i> PAUD di KB Aisyiyah Wonogiri	Penelitian ini menerapkan kegiatan <i>outbound</i> di PAUD yang sama mementingkan aspek perkembangan anak berupa motorik anak
Nurul Azarimah	2019	Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui	Penelitian ini membahas tentang bagaimana	Penelitian ini sama-sama menggunakan kegiatan

		Kegiatan <i>Outbound</i> Kelompok B Raudhatul Athfal Muslimat NU 35 Al-Hidayah Gosarii di Wisata Alam Gosarii Ujungpangkah Gresik	peningkatan kerjasama antara anak melalui kegiatan <i>outbound</i> Sedangkan peneliti melatih motorik kasar anak melalui kegiatan <i>outbound</i> pintar	<i>outbound</i> untuk meningkatkan perkembangan pada anak
--	--	--	--	---

Berdasarkan table 2.1 tentang penelitian terdahulu,peneliti sekarang melakukan penelitian yaitu mengembangkan sebuah *outbound* untuk melatih motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan table diatas pula dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu dengan sekarang memiliki perbedaan yang terletak pada pokok pembahasan dan media yang digunakan. Maka dari itu peneliti akan lebih meningkatkan tentang *outbound* pintar untuk melatih motorik kasar anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan peneliti mengembangkan media ini agar dapat mengembangkan motorik kasar anak serta semakin dinikmati.